

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Informasi adalah suatu hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, sebagaimana fenomena tentang semakin banyaknya informasi. Hal tersebut ditunjukkan statistik yang disajikan oleh Statista (2022b) bahwa data/informasi yang dibuat, ditangkap, dan dikonsumsi pada periode 2020 adalah sebanyak 64,2 *zettabytes* -yang merupakan sebuah kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 56,59% atau sama dengan 41 *zettabytes* data/informasi pada 2019. Statista juga memprediksi bahwa hal ini akan terus menerus mengalami peningkatan. McCain (2023) telah membuktikan pada tulisannya bahwa pada 2022 tercatat sebanyak 94 *zettabytes* data/informasi yang ada di seluruh dunia.

Fenomena tentang semakin banyaknya informasi digambarkan sebagai fenomena akan banjirnya informasi tanpa melihat batasan ruang dan waktu sebagai sebuah akibat atas berkembangnya teknologi. Internet sebagai bukti perkembangan teknologi, kini telah merambah dalam berbagai bidang bagi kehidupan manusia modern. Seperti yang tercermin dalam DataReportal (2023) bahwa per Januari 2023 terdapat 64,4% dari populasi dunia yang menggunakan internet atau sama dengan 5,16 milyar pengguna internet yang secara berkesinambungan terdapat 57,8% dari mereka menggunakan internet dengan tujuan untuk mencari dan menemukan informasi.

Banjirnya informasi tanpa melihat batasan ruang dan waktu ditunjukkan dengan hadirnya media berbasis internet yaitu media *online*. DataReportal (2023) menyebutkan bahwa per Januari 2023 terdapat 92,25% (dari jumlah pengguna internet) telah menggunakan media sosial. Selanjutnya hasil survei Katadata Insight Center (KIC) & Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) RI (2022, hlm. 25) menyebutkan bahwa media *online* yang digunakan sebagai sumber informasi masyarakat Indonesia pada 2022 adalah media sosial, berita *online*, dan situs web resmi pemerintah yang secara berurutan mencapai 72,6%, 27,5%, dan 14%. Dalam menggunakan internet, masyarakat Indonesia menghabiskan waktu selama lebih dari 6 jam (Katadata Insight Center (KIC) & Kementerian Komunikasi

dan Informatika (Kominfo) RI, 2022, hlm. 22) atau selama 7 jam 42 menit (DataReportal, 2023).

Informasi yang mudah ditemui saat ini merupakan informasi yang tidak dapat kita terima dengan begitu saja. Memerlukan aktivitas untuk dapat memastikan bahwa informasi yang ditemui merupakan informasi yang valid dan memiliki nilai keberartian serta sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Maka di sinilah akan pentingnya kecerdasan seseorang dalam segala aktivitas yang berkaitan dengan informasi. Kecerdasan informasi dikenal dengan istilah “literasi informasi”. Merupakan kemampuan tentang *recognize when information is required, being able to locate, have access, and use that information effectively* [mengenali kapan informasi diperlukan, memiliki kapasitas untuk menemukan, mengakses, dan menggunakannya dengan efektif] (American Library Association, t.t.).

Sebagai masyarakat modern yang hidup pada perkembangan teknologi informasi, maka tidak hanya membutuhkan kemampuan literasi informasi saja namun penting juga untuk mencerminkan sikap literasi digital. Berdasarkan hasil survei Katadata Insight Center (KIC) & Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) RI (2022, hlm. 39), indeks kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia berada pada level “sedang” yaitu pada angka 3,54 (skala 1-5). Di mana, indeks tersebut merupakan sebuah peningkatan sebesar 0,05 poin dari tahun sebelumnya. *The state of digital literacy 2022* menyebutkan bahwa hampir 40% masyarakat Indonesia melakukan verifikasi informasi yang mereka terima secara *online* dengan cara menggunakan *search engines* (mesin pencari), kemudian disusul dengan cara mengecek melalui situs web pengecekan fakta serta bertanya kepada teman dan keluarga (Statista, 2022a).

Informasi akan mampu berubah menjadi suatu pengetahuan apabila informasi yang dimiliki oleh seseorang dilakukan pengamatan menggunakan akal. Sebagaimana disebutkan oleh (Tung, 2018, hlm. 26) bahwa sebuah pengetahuan lahir dari sebuah informasi yang kemudian diinterpretasikan. “*Knowledge is considered the true strategic asset*” [pengetahuan sebagai aset strategis] (Bultrini & Newman, 2020, hlm. 3) dan berharga yang bernilai tinggi, maka penting bagi seseorang untuk menyadari akan hal tersebut dan tidak menjadi hal yang mengherankan bahwa pengetahuan memerlukan pengaturan yang sedemikian rupa

dalam pengoptimalan perannya di kehidupan dengan basis pengetahuan. Sebagaimana dikatakan oleh Gao, Chai, & Liu (2018, hlm. 43) bahwa “*we need to manage knowledge to improve learning efficiency*” [untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, maka kita membutuhkan pengelolaan pengetahuan] dan ketika pengetahuan itu dikelola dan digunakan dengan efisien, maka akan memberikan keuntungan yang besar atas nilai pengetahuan itu sendiri.

Pengaturan dalam pengelolaan pengetahuan dikenal dengan manajemen pengetahuan atau *knowledge management*. Obeidat dkk. (2016, hlm. 1214) menyebutkan bahwa *knowledge management becomes on the most intriguing and crucial management concepts in the midst of a hypercompetitive, complicated, unpredictable, and fast changing the environment* [manajemen pengetahuan menjadi suatu konsep manajemen yang begitu menarik dan krusial untuk menghadapi lingkungan yang kompetitif, kompleks, tidak pasti, dan cepat berubah]. Survei American Productivity & Quality Center (APQC) (2023) menyebutkan bahwa praktik manajemen pengetahuan mampu mendorong pembelajaran berkelanjutan (35%), interaksi strategis (35%), ketangkasan organisasi (31%), produktivitas (30%), pengalaman karyawan (30%), pengambilan keputusan berdasarkan data (30%), transformasi digital (28%), inovasi dan eksperimen (21%), berpusat/memberikan pengalaman kepada pelanggan (17%), kualitas (13%), hemat biaya (10%), keragaman, kesetaraan, dan inklusi (6%). Untuk itu, di sinilah tampak akan pentingnya menciptakan *knowledge management* dalam sebuah organisasi. Laporan survei tersebut juga menguraikan 5 (lima) prioritas utama dalam praktik *knowledge management* yaitu untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan terhadap manajemen pengetahuan (33%), mengidentifikasi, memetakan, atau memprioritaskan pengetahuan kritis (32%), meningkatkan kematangan program/upaya manajemen pengetahuan (25%), memungkinkan kolaborasi antar tim/unit kerja (22%), serta meningkatkan pencarian dan penemuan (22%).

Konsep *knowledge management* kini telah berkembang di banyak kegiatan organisasi, termasuk dalam bidang perpustakaan dan informasi. Riset Shropshire, Semenza, & Koury (2020, hlm. 27) menyebutkan bahwa praktik manajemen pengetahuan yang dilakukan di perpustakaan perguruan tinggi meliputi *communication, education, dan knowledge retention*. Komunikasi sebagai praktik

manajemen pengetahuan terdiri dari komunikasi formal, informal, dan praktik komunikasi yang ditingkatkan. Pendidikan meliputi *cross-training* dan *job shadowing*, sedangkan retensi pengetahuan memuat tentang *project management software*, *cloud-based software*, dan *records management principles*. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dimaknai bahwa praktik manajemen pengetahuan tersebut merupakan sebuah interaksi terhadap berbagai jenis pengetahuan yang telah ada seperti ide, dokumen, dan kebijakan untuk kemudian disimpan dalam sebuah media penyimpanan, hingga pada akhirnya dapat dicari kembali untuk digunakan.

Manusia dengan basis pengetahuan menuntut individu untuk memiliki pengetahuan-pengetahuan sesuai dengan peranannya dalam kehidupan. Sebagaimana pernyataan yang menyebutkan bahwa informasi yang akan beranjak menjadi sebuah pengetahuan dibutuhkan manusia untuk menunjang kelangsungan hidup (Johan, 2019, hlm. 17), termasuk untuk mampu mendukung pekerjaannya sehari-hari (Syahdan, 2017, hlm. 84). Maka dari itu, penting akan sebuah pengetahuan untuk dimiliki seseorang, salah satunya dengan cara penciptaan pengetahuan. Penciptaan pengetahuan atau *knowledge creation* merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah *knowledge management*. *Global Human Capital Trends Study* menyampaikan bahwa sekitar 75% organisasi setuju bahwa menciptakan dan mempertahankan pengetahuan merupakan suatu hal yang penting bagi seluruh tenaga kerja dalam mencapai kesuksesan mereka selama 12-18 bulan ke depan (Schwartz dkk., 2020).

Perpustakaan merupakan sebuah organisasi yang perlu berkembang guna memenuhi kebutuhan setiap pemustaka. Sebagaimana hukum ke lima dari lima hukum ilmu perpustakaan Ranganathan yaitu "*library is a growing organism*" [perpustakaan adalah organisasi yang berkembang]. Salah satu bukti nyata dalam mewujudkan hukum tersebut adalah semakin banyaknya perpustakaan yang didirikan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah perpustakaan berdasarkan data pada artikel berita perpustnas.go.id, Senin (06/03/2023) yang berjudul "Rakornas Bidang Perpustakaan Tahun 2023: Bersama Bahu Membahu Tingkatkan Literasi dan Sejahteraan Masyarakat" bahwa Perpustnas Republik Indonesia telah berhasil menambah data perpustakaan sebanyak 27,78%, sehingga pada periode 2022 tercatat jumlah perpustakaan yang tersebar sebanyak 158.364,

sedangkan banyaknya perpustakaan terakreditasi yaitu sebesar 8.414 perpustakaan atau sekitar 5,31% dari perpustakaan yang terdaftar (Sartika, 2023).

Berkembangnya perpustakaan tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya peran seseorang atau sekelompok orang di belakangnya, yaitu tenaga perpustakaan. Dengan kata lain, tenaga perpustakaan merupakan individu yang menjadi sumber daya kunci dalam pengembangan sebuah organisasi perpustakaan. Maka dalam hal ini, tenaga perpustakaan membutuhkan pengetahuan yang mampu mendukung perannya tersebut -pengembangan perpustakaan. Azmar (2018, hlm. 38) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dengan perkembangan perpustakaan yang terjadi, penting untuk mempersiapkan pustakawan -dalam hal ini juga berlaku untuk seluruh tenaga perpustakaan- yang kompeten yaitu dengan memiliki kemampuan pengetahuan, teknologi, informasi, komunikasi, dan sosial. Lebih lanjut ditegaskan oleh Rodin (2018, hlm. 152) bahwa pustakawan perlu menunjukkan kualitas profesi mereka kepada pemustaka, salah satunya melalui kompetensi yang dimiliki. Merdeka (2021) dalam artikel berita perpusnas.go.id, Kamis (27/05/2021) yang berjudul “Perpustakaan Nasional Dorong Pustakawan Ikut Sertifikasi Kompetensi” menuliskan sebagaimana yang dikatakan oleh Ketua LSP Pustakawan, Endang Ernawati bahwa sampai dengan tahun 2020 hanya sebanyak 10,15% pustakawan yang tersertifikasi/dinyatakan kompeten dari jumlah pustakawan yang ada yaitu sebanyak 11.948 pustakawan.

Hal tersebut menggambarkan bahwa tenaga perpustakaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, dituntut untuk memiliki kompetensi agar menjadi tenaga perpustakaan yang berkualitas dan mencapai produktivitas kerja yang maksimal. Sesuai dengan pernyataan Syahrial (2020, hlm. 27) bahwa “minimnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan rendahnya produktivitas kerja.” Produktivitas kerja merupakan kapasitas untuk meningkatkan hasil kerja dan mencapai tugas yang ditetapkan (Purnami & Utama, 2019, hlm. 5615).

Perpustakaan Politeknik Pariwisata NHI Bandung yang dikenal dengan Perpustakaan Poltekpar NHI Bandung atau Perpustakaan PPNHIB merupakan perpustakaan yang berada di bawah payung Politeknik Pariwisata NHI Bandung sebagai lembaga induknya. Perpustakaan Poltekpar NHI Bandung sebagai suatu

organisasi perpustakaan tentu memiliki tenaga perpustakaan yang perlu memiliki kompetensi dalam bidang perpustakaan dan informasi. Di mana, kompetensi dapat diraih melalui pelatihan, pengalaman kerja, keahlian, pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan (Rosmaini & Tanjung, 2019, hlm. 14). Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan pada 15 Maret 2023 terhadap 7 tenaga perpustakaan Poltekpar NHI Bandung, tenaga perpustakaan memiliki latar belakang pendidikan beragam dan hanya sebanyak 28,5% dari mereka yang memiliki pendidikan Ilmu Perpustakaan. Seluruh (100%) tenaga perpustakaan pun belum pernah mengikuti diklat kepustakawanan yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Perpustnas RI.

Mengembangkan pengetahuan tidak hanya dilakukan dengan mengikuti kegiatan pendidikan formal maupun nonformal saja. Namun juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai jenis media sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Hal tersebut dilakukan oleh tenaga perpustakaan Poltekpar NHI Bandung yang menggunakan dan memanfaatkan media berbasis internet dengan tujuan untuk mencari informasi (63,63%), untuk mendapat dan mengembangkan pengetahuan (45,45%), mengetahui situasi dan kondisi terkini (27,27%), sebagai dasar dalam mengambil keputusan (9%), dan lainnya (18,2%). Untuk itu, dapat dimaknai bahwa pengetahuan yang dimiliki tenaga perpustakaan Poltekpar NHI Bandung merupakan pengetahuan yang bersifat personal sebagai hasil dari pengalamannya masing-masing.

Mencapai produktivitas kerja di perpustakaan dapat digambarkan sebagai tujuan tenaga perpustakaan dalam menjalankan tugasnya yaitu dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Berdasarkan analisis perbandingan yang dilakukan terhadap “Rencana Strategi Perpustakaan Poltekpar NHI Bandung Tahun 2020-2021” dengan “Monitoring Sasaran Mutu Perpustakaan Poltekpar NHI Bandung Tahun 2020-2021” yang disajikan pada tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa dari 8 (delapan) rencana kerja/target tahun 2020 hanya 4 (empat) rencana kerja/target yang dicapai $\geq 100\%$ atau hanya mencapai 50% dari semua rencana kerja yang ditetapkan, sedangkan pada tahun 2021 hanya terdapat 3 (tiga) rencana kerja/target yang dicapai $\geq 100\%$ atau hanya mencapai 37,5% dari semua rencana kerja yang ditetapkan.

Tabel 1.1

Capaian Kerja Perpustakaan Poltekpar NHI Bandung berdasarkan Rencana Strategi Tahun 2020-2021

No.	Indikator	2020			2021		
		RS	C	%	RS	C	%
1.	Jumlah koleksi baru dan terklasifikasi bertambah	300	93	31	300	110	36,7
2.	Jumlah koleksi jurnal ilmiah bertambah	1	0	0	1	0	0
3.	Jumlah prosiding bertambah	6	0	0	10	0	0
4.	Jumlah anggota perpustakaan bertambah	1250	1532	122,6	1260	1744	138,4
5.	Jumlah pengunjung perpustakaan bertambah	2471	6276	254	100	874	874
6.	Jumlah kegiatan bedah buku bertambah	1	2	200	1	2	200
7.	Jumlah kegiatan pengembangan staf perpustakaan bertambah	2	1	50	2	1	50
8.	Jumlah kegiatan <i>user education</i> bertambah	1	1	100	1	0	0

(Hasil Hitung Studi Pendahuluan, 2023)

Sesuai dengan masalah yang teridentifikasi di atas, maka dapat dilihat bahwa dalam melaksanakan tugasnya di perpustakaan, tenaga perpustakaan Poltekpar NHI Bandung belum sepenuhnya mencapai produktivitas kerja yang maksimal, karena sebagian besar rencana kerja belum dapat diraih.

Terkait dengan permasalahan tersebut, beberapa riset terdahulu telah dilakukan oleh para peneliti. Islam, Islam, & Razzak (2020) dalam risetnya menyebutkan bahwa aktivitas *knowledge management* dalam konteks *library and information science* yang menggambarkan proses manajemen pengetahuan di 16 perpustakaan dan pusat informasi akademik Bangladesh, dinilai masih menjadi suatu kekurangan. Karena, sebanyak 25% responden tidak pernah mencoba untuk mempromosikan aktivitas bertukar informasi dan berbagi pengetahuan antar staf dan pengguna, 50% responden tidak tertarik untuk mendorong staf dalam

berkompetisi, 38% responden tidak pernah mengembangkan sumber pengetahuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, dan sebanyak 48% responden tidak memperhatikan difusi dan konversi pengetahuan. Dengan begitu, penelitiannya tersebut merekomendasikan untuk pengembangan aktivitas *knowledge management*.

Berkaitan dengan proses manajemen pengetahuan dan produktivitas kerja telah dikaji dalam riset Kianto, Shujahat, Hussain, Nawaz, & Ali (2019) di sektor Telekomunikasi Pakistan. Risetnya yang bertujuan memperluas perdebatan tentang manajemen pengetahuan ke dalam konteks geografis dan budaya yang relatif belum dijelajahi, membuktikan bahwa manajemen pengetahuan yang meliputi penciptaan pengetahuan dan pemanfaatan pengetahuan ialah sumber peningkatan produktivitas kerja, namun berbagi pengetahuan bukanlah penentu utama terhadap produktivitas. Bureš & Stropková (2014) pun dalam risetnya telah membuktikan bahwa manajemen pengetahuan berhubungan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dan untuk menjadi “organisasi pembelajar” perlu adanya penciptaan dan transfer pengetahuan untuk melahirkan dan meningkatkan budaya berbagi yang berkelanjutan.

Berdasarkan pada pemaparan penelitian terdahulu tersebut, maka perlu ada pengkajian yang lebih spesifik dalam manajemen pengetahuan yaitu penciptaan pengetahuan (*knowledge creation*) sebagai sebuah proses melalui konversi dua jenis pengetahuan (*tacit & explicit*) dan produktivitas kerja dalam sebuah organisasi perpustakaan. Untuk itu, juga dengan mengacu pada fenomena yang didukung oleh data dan fakta yang menjadi latar belakang penelitian, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana hubungan proses penciptaan pengetahuan dengan produktivitas kerja tenaga perpustakaan Poltekar NHI Bandung dengan judul penelitian “***Knowledge Creation dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Tenaga Perpustakaan Poltekar NHI Bandung***”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada sub bab 1.1 di atas, penelitian ini akan mengkaji berdasarkan rumusan masalah berikut:

1.2.1. Rumusan Masalah Umum

Secara umum, rumusan masalah penelitian ini yaitu adakah hubungan antara *knowledge creation* dengan produktivitas kerja tenaga perpustakaan Politeknik Pariwisata NHI Bandung?

1.2.2. Rumusan Masalah Khusus

Sedangkan secara khusus, rumusan masalah penelitian ini di antaranya:

1. Bagaimana proses *knowledge creation* tenaga perpustakaan Poltekpar NHI Bandung?
2. Bagaimana produktivitas kerja tenaga perpustakaan Poltekpar NHI Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang hubungan *knowledge creation* dengan produktivitas kerja tenaga perpustakaan Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini yaitu di antaranya:

1. Menganalisis proses *knowledge creation* tenaga perpustakaan Poltekpar NHI Bandung;
2. Menganalisis produktivitas kerja tenaga perpustakaan Poltekpar NHI Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang berfokus pada *knowledge creation* dan produktivitas kerja tenaga perpustakaan, penulis berharap bahwa penelitian ini memiliki andil secara teoritis dan secara praktis yang dipaparkan sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menganalisis hubungan *knowledge creation* dengan produktivitas kerja tenaga perpustakaan sebagai tujuannya, sehingga penelitian ini memiliki harapan untuk dapat memberikan manfaat dalam memperkaya perkembangan keilmuan bidang perpustakaan dan informasi maupun manajemen.

1.4.2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini juga, besar harapan mampu memberikan manfaat secara praktis, yaitu di antaranya:

1. Bagi tenaga perpustakaan. Besar harapan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam menciptakan dan meningkatkan berbagai aktivitas dalam proses *knowledge creation* untuk menghasilkan sebuah produktivitas kerja dalam mendukung kinerja individu bahkan kinerja organisasi yang baik.
2. Bagi Dosen mata kuliah *Knowledge Management*. Diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan untuk mengkaji dengan lebih mendalam mengenai proses *knowledge creation* dengan segala aktivitas yang memungkinkan dalam rangka meningkatkan produktivitas bagi tenaga perpustakaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Mampu menjadi bahan rujukan, kajian, dan diskusi mengenai *knowledge creation* dan produktivitas kerja tenaga perpustakaan.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ialah sistematika dalam penyusunan skripsi yang dimulai dari Pendahuluan (BAB I) sampai dengan Simpulan, Rekomendasi, dan Implikasi (BAB V). Setiap bagian dari struktur organisasi penelitian memuat poin-poin dan pembahasan yang saling berbeda namun tetap memiliki keterkaitan satu sama lain. Berikut adalah uraian tentang sistematika penulisan skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan:

Pendahuluan BAB I. Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian. BAB Pendahuluan ini menjelaskan unsur-unsur sebagai landasan penelitian yang dilakukan dan menjadi pedoman bagi terciptanya kajian-kajian teoritis yang ditunjukkan pada BAB II. Keterkaitannya dengan BAB III, bab ini menjadi arah dalam penentuan desain dan

metode penelitian yang akan digunakan. Serta akan memberikan pertanyaan untuk diberikan jawaban sebagai temuan penelitian yang akan disajikan dalam BAB IV.

Kajian Teori BAB II. Meliputi penjelasan berbagai teori yang berkaitan pada pokok bahasan penelitian. BAB Kajian Teori ini membahas kajian teoritis, penelitian sebelumnya, dan kerangka berpikir yang menjadi rujukan untuk menganalisis pembahasan data yang ditemukan guna menghasilkan temuan penelitian yang dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang akan dibahas pada BAB IV.

Metode Penelitian BAB III. Hal yang dikaji pada BAB Metode Penelitian ini melingkupi kajian tentang desain, partisipan, populasi dan sampel, instrumen, prosedur penelitian, serta teknik untuk analisis data temuan. Poin-poin tersebut memberikan penjelasan tentang metode penelitian yang dipergunakan dalam melakukan penelitian, tahap-tahap yang ditempuh untuk melakukan penelitian dari awal hingga pada menganalisis data untuk menghasilkan temuan penelitian yang akan dipaparkan pada BAB IV serta memberikan kesimpulan pada BAB V.

Temuan dan Pembahasan BAB IV. Memuat hasil temuan beserta pemaparannya (sesuai dengan rumusan masalah dari BAB I) berdasarkan data yang telah diolah dan dianalisis sesuai dengan metodologi penelitian yang telah dipaparkan pada BAB III.

Simpulan, Rekomendasi, dan Implikasi BAB V. Merupakan pemaparan lanjutan sebagai penutup dari BAB Pendahuluan, BAB Kajian Teori, BAB Metode Penelitian, dan BAB Temuan dan Pembahasan. BAB Simpulan, Rekomendasi, dan Implikasi ini akan menjelaskan kepada pembaca mengenai kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan, elemen kritis yang dapat diterapkan pada disiplin ilmu yang relevan, dan menawarkan ide atau rekomendasi berdasarkan kekurangan yang teridentifikasi oleh temuan penelitian pada BAB IV.